

**STRATEGI PENGEMBANGAN SARANA PRODUKSI DALAM  
BUDIDAYA SORGUM  
(Studi Kasus di Kelurahan Babakan Kecamatan Cibereum Kota Sukabumi)**

**STRATEGY FOR DEVELOPMENT OF PRODUCTION FACILITIES  
IN SORGUM CULTIVATION  
(Case Study in Babakan Village, Cibereum District, Sukabumi City)**

**FAHMI WIJAYA PUTRA, RENY SUKMAWANI, EMA HILMA MEILANI**  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
E-mail : fahmiwijaya020@ummi.ac.id

**ABSTRACT**

*Rice is a staple food for most of the Indonesian population, which has the largest contribution to calorie consumption (55%) and protein consumption (44%). Sorghum is a cereal crop that is an alternative to reduce dependence on staple food on rice and has long been cultivated by farmers in Indonesia, although with a relatively narrow area. The results of the sorghum crop can be used to meet various needs such as food needs, raw materials for industrial products, animal feed ingredients and energy sources. This research was conducted at the Selakaso Women's Farmer Group located in Babakan Village, Cibereum District, Sukabumi City from 20 May to 26 June 2021. This study aims to determine the development of the strategy of sorghum cultivation production facilities in the Selakaso Women's Farmer Group. The method used in this study uses a quantitative descriptive method, which is a research method carried out with the main aim of making an objective picture or description of the situation related to the problem being studied (Prasko, 2016). Based on the results of the SWOT analysis in the discussion of the strategy for developing sorghum cultivation production facilities in the Selakaso Women's Farmer Group located in Babakan Village, Cibereum City District, it can be concluded: (1). Periodic supervision by extension workers. (2) Routine guidance to monitor sorghum production activities. (3) Make a variety of construction methods so that they are easy to understand (4) Provide education about the impact of using chemical fertilizers.*

**Keywords: Sorghum, Means of Production, Development Strategies**

**ABSTRAK**

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia yang memiliki kontribusi terbesar terhadap konsumsi kalori (55%) dan konsumsi protein (44%). Sorgum merupakan tanaman sereal yang menjadi alternatif untuk mengurangi ketergantungan pangan pokok pada beras dan sudah sejak lama diusahakan petani di Indonesia meskipun dengan luasan yang relatif sempit. Hasil tanaman sorgum dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti kebutuhan bahan pangan, bahan baku produk industri, bahan pakan ternak dan sumber energi. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Wanita Tani Selakaso yang berlokasi di Kelurahan Babakan Kecamatan Cibereum Kota Sukabumi sejak 20 Mei hingga 26 Juni 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan strategi sarana produksi budidaya sorgum dalam Kelompok Wanita Tani Selakaso. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi situasi secara objektif yang berkaitan dengan masalah yang dipelajari (Prasko, 2016). Berdasarkan hasil analisis SWOT pada pembahasan strategi pengembangan sarana produksi budidaya sorgum pada Kelompok Wanita Tani Selakaso yang berlokasi di Kelurahan Babakan Kecamatan Cibereum Kota dapat disimpulkan: (1). Pengawasan berkala oleh penyuluh. (2) Pembinaan rutin untuk memantau kegiatan produksi sorgum. (3) Buat variasi metode konstruksi agar mudah dipahami (4) Memberikan edukasi tentang dampak penggunaan pupuk kimia.

**Kata Kunci: Sorgum, Sarana Produksi, Strategi pengembangannya**

**PENDAHULUAN**

Salah satu permasalahan yang sering diperdebatkan dalam rangka ketahanan pangan nasional ialah adanya pasokan beras yang dipenuhi melalui impor. Beras yakni bahan pangan pokok buat sebagian besar penduduk

Indonesia yang memiliki kontribusi paling banyak terhadap konsumsi kalori (55%) dan konsumsi protein (44%). Mengingat besarnya peranan tersebut sampai ketergantungan penyediaan beras terhadap pasokan beras impor dinilai tidak menguntungkan buat ketahanan

pangan karena 2 alibi yakni: (1) pasokan dan harga beras dunia tidak wajar sehingga instabilitas ketersediaan beras nasional hendak meningkat apabila proporsi beras impor terhadap total penyediaan beras terus jadi besar, dan (2) Indonesia yakni salah satu importir beras paling banyak di dunia sehingga pergantian impor beras Indonesia hendak mempengaruhi harga beras di pasar dunia dan dengan demikian apabila impor beras Indonesia meningkat sampai harga beras di pasar dunia hendak terus jadi mahal dan terus jadi banyak pula devisa yang diperlukan buat mengimpor beras. Secara historis pulau Jawa yakni sentra penciptaan padi nasional. Selama tahun 1985-2005 dekat 55- 62 persen penciptaan padi nasional dihasilkan di pulau Jawa dan dekat 22-26 persen dihasilkan dari Provinsi Jawa Barat. Dekat 95 persen penciptaan padi tersebut dihasilkan dari lahan sawah dan sisanya dihasilkan dari lahan kering (padi ladang). Mengenai tersebut berkata jika perkembangan penciptaan padi nasional sangat tergantung pada penciptaan padi yang dihasilkan di Pulau Jawa sangat utama yang dihasilkan dari lahan sawah di Provinsi Jawa Barat (Dinas Pertanian, 2010). Pada kondisi semacam tersebut diatas sampai dalam rangka mengurangi ketergantungan terhadap beras impor terdapat 2 upaya yang perlu ditempuh yakni: (1) menekan pengembangan padi ladang di lahan kering buat tingkatkan penciptaan padi nasional, dan (2) menekan diversifikasi konsumsi pangan berbasis bahan pangan lokal buat mengurangi konsumsi dan kebutuhan beras. Upaya pengembangan padi ladang di lahan kering selama ini sudah dicoba pemerintah tetapi relatif sulit karena adanya persaingan dengan komoditas pangan lain (jagung, ubikayu, kedelai, sayur- mayur) yang lebih menguntungkan dibanding usahatani padi ladang.

Menurut Tabri (2013), tanaman sorgum termasuk tanaman semusim yang mudah dibudidayakan dan mempunyai kemampuan adaptasi yang luas. Tanaman ini dapat berproduksi walaupun diusahakan di lahan yang kurang subur, ketersediaan air terbatas, dan masukan (input) yang rendah. Lahan yang cocok untuk pertumbuhan optimum pertanaman sorgum adalah lahan dengan kondisi suhu optimum 27°-32°C, Kemiringan 0,5%, Ketinggian ± 1500 dpl, curah hujan 600-1500 mm/thn, dan Ph 6,0-7,5.

Hasil tanaman sorgum dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti kebutuhan bahan pangan, bahan baku produk industri, bahan pakan ternak dan sumber energi. Tanaman sorgum dapat menjadi alternatif untuk menggantikan peran beras dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan, ketergantungan terhadap beras diharapkan mampu berkurang dengan seiringnya pengetahuan masyarakat tentang diversifikasi pangan khususnya tanaman sorgum.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Selakaso yang berlokasi di Kelurahan Babakan Kecamatan Cibereum Kota Sukabumi.

Lokasi penelitian tersebut ditentukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, pertimbangannya bahwa KWT selakaso berfokus pada pengembangan komoditas sorgum mulai dari budidaya sampai pengolahan pasca panen. Responden dalam riset ini yaitu anggota KWT Selakaso sebanyak sebanyak 26 orang. Aktivitas riset ini dilakukan dari 20 Mei sampai 26 Juni 2021. Rancangan analisis informasi yang digunakan dalam riset ini menggunakan metode analisis SWOT, adalah metode yang mengidentifikasi bermacam aspek secara sistematis dalam rangka merumuskan strategi perusahaan atau organisasi dengan memikirkan aspek area internal serta external. Analisis ini didasarkan pada logika yang bisa mengoptimalkan kekuatan (*strengths*) serta kesempatan (*opportunities*), tetapi secara bertepatan bisa meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) serta ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2013). Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan seperti berikut :

1. Identifikasi masalah
2. Merumuskan masalah
3. Melakukan kajian kepustakaan
4. Menentukan metode penelitian
5. Mengumpulkan data primer dan sekunder
6. Mengolah data primer dan sekunder
7. Menyajikan hasil
8. Membuat kesimpulan dan saran

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data yang diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuisioner terhadap 26 anggota KWT selakaso kemudian disajikan dalam bentuk matriks SWOT, selanjutnya dilakukan pembobotan dan memberi rating/peringkat sesuai petunjuk yang ada.

**Faktor Internal :** merupakan faktor yang mempengaruhi lingkungan internal dalam strategi pengembangan sarana produksi budidaya sorgum kelompok wanita tani diselakaso di Kelurahan Babakan Kecamatan Cibereum Kota Sukabumi terdiri dari kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), yaitu :

1. **Faktor Kekuatan (*strengths*)**
  - a. Alsintan tradisional memadai
  - b. SDM (tenaga kerja) memadai
  - c. Pupuk memadai
2. **Faktor Kelemahan (*weaknesses*)**
  - a. Petani kurang akan kemampuan dan akses terhadap sarana produksi
  - b. Kurang informasi penggunaan pupuk yang tepat digunakan
  - c. Takaran pupuk kimia belum sesuai anjuran

**Faktor External :** Merupakan faktor yang mempengaruhi lingkungan eksternal dalam strategi pengembangan sarana produksi budidaya sorgum Kelompok Wanita Tani Selakaso di Kelurahan Babakan Kecamatan Cibereum Kota Sukabumi terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treaths*), yaitu :

1. **Faktor Peluang (*opportunities*)**
  - a. Pelatihan dari penyuluh
  - b. pupuk subsidi
  - c. Pupuk organik lebih murah dan sangat mudah didapat
2. **Faktor Ancaman (*treaths*)**
  - a. Efek pupuk kimia kepada tanaman
  - b. penggunaan pupuk kimia yang berlebihan
  - c. Pupuk yang langka

Setelah mengetahui faktor internal dan eksternal selanjutnya faktor-faktor tersebut dimasukkan ke dalam tabel matriks internal dan eksternal. Berikut ini adalah tabel matriks internal dan eksternal strategi pengembangan sarana produksi budidaya sorgum Kelompok Wanita Tani Selakaso di Kelurahan Babakan Kecamatan Cibereum Kota Sukabumi.

**Tabel 1. Matriks Internal Strategi pengembangan sarana produksi budidaya sorgum**

Faktor-faktor Strategi internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>KEKUATAN (S)</b>			
Alsintan tradisional memadai	0,20	3,2	0,64
SDM (tenaga kerja) memadai	0,20	3,2	0,64
Pupuk memadai	0,20	3,6	0,72
<b>TOTAL</b>	<b>0,6</b>	<b>10</b>	<b>2</b>
<b>KELEMAHAN (W)</b>			
Petani kurang akan kemampuan dan akses terhadap sarana produksi	0,13	3,4	0,44
Kurang informasi penggunaan pupuk yang tepat digunakan	0,15	2,8	0,42
Takaran pupuk kimia belum sesuai anjuran	0,13	2,4	0,31
<b>TOTAL</b>	<b>0,41</b>	<b>8,6</b>	<b>1,17</b>

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas maka faktor internal dengan indikator kekuatan (S) diperoleh bobot nilai terbesar yaitu sebesar 0,6 sedangkan untuk indikator kelemahan (W) diperoleh bobot nilai terbesar yaitu sebesar 0,41. Sedangkan *rating* dengan indikator kekuatan (S) memperoleh nilai *rating* terbesar

yaitu sebesar 10 dan untuk *rating* dengan indikator kelemahan (W) memperoleh nilai *rating* terbesar yaitu sebesar 8,6 dengan ini menyatakan bahwa bobot nilai terbesar yaitu indikator kekuatan dan nilai *rating* terbesar ialah kekuatan.

**Tabel 2. Matriks Eksternal Strategi pengembangan sarana produksi budidaya sorgum**

<b>Faktor-faktor Strategi Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot x Rating</b>
<b>PELUANG (O)</b>			
Pelatihan dari penyuluh	0,20	4	0,8
pupuk subsidi	0,20	3,6	0,72
Pupuk organik lebih murah dan sangat mudah didapat	0,20	3,6	0,72
<b>TOTAL</b>	<b>0,6</b>	<b>11,2</b>	<b>2,24</b>
<b>ANCAMAN (T)</b>			
Efek pupuk kimia kepada tanaman	0,20	3,4	0,68
penggunaan pupuk kimia yang berlebihan	0,13	2,6	0,34
Pupuk yang langka	0,12	2,4	0,29
<b>TOTAL</b>	<b>0,45</b>	<b>8,4</b>	<b>1,31</b>

Sumber: Data primer dilihat (2022)

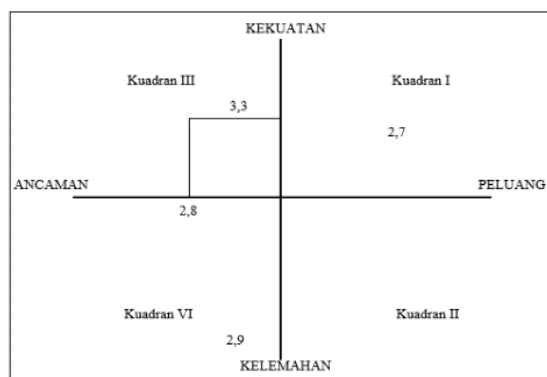
Berdasar Tabel 2 maka faktor eksternal dengan indikator peluang (O) diperoleh bobot nilai terbesar yaitu sebesar 0,6 sedangkan untuk indikator ancaman (T) diperoleh bobot nilai terbesar yaitu sebesar 0,45. Sedangkan *rating* dengan indikator peluang (O) memperoleh nilai

*rating* terbesar yaitu sebesar 11,2 dan untuk *rating* dengan indikator ancaman (T) memperoleh nilai *rating* terbesar yaitu sebesar 8,4 dengan demikian maka bobot nilai dan *rating* terbesar adalah indikator peluang (O).

**Tabel 3. Posisi Faktor Strategi Internal dan Eksternal Sarana Produksi**

<b>Posisi Faktor Strategi Internal</b>	<b>Rating</b>	<b>Posisi Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>Rating</b>
<b>Kekuatan</b>		<b>Peluang</b>	
Alsintan tradisional memadai	3,2	Pelatihan dari penyuluh	4
SDM (tenaga kerja) memadai	3,2	Pupuk subsidi	3,6
Pupuk memadai	3,6	Pupuk organik lebih murah dan sangat mudah didapat	3,6
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>Total</b>	<b>11,2</b>
<b>Kelemahan</b>		<b>Ancaman</b>	
Petani kurang akan kemampuan dan akses terhadap sarana produksi	3,4	Efek pupuk kimia kepada tanaman	3,4
Kurang informasi penggunaan pupuk yang tepat digunakan	2,8	Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan	2,6
Takaran pupuk kimia belum sesuai anjuran	2,4	Pupuk yang langka	2,4
<b>Total</b>	<b>8,6</b>	<b>Total</b>	<b>8,4</b>

Sumber: Data primer dilihat (2022)



Gambar 1. Diagram Posisi Strategi Internal dan Eksternal sarana produksi.

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan posisi strategi berada pada posisi kuadran 3. Kondisi ini dapat diartikan bahwa sarana produksi mengalami ancaman, rekomendasi strategi yang diberikan adalah diversifikasi strategi artinya Kelompok Wanita Tani Selakaso ini memiliki kekuatan dari segi

internal namun akan menghadapi ancaman seperti dampak dari pupuk kimia terhadap tanaman dan kelangkaan pupuk. Oleh karenanya, KWT Selakaso disarankan untuk memperbanyak ragam strategi taktisnya.

**Tabel 4. Matriks TOWS Sarana Produksi**

Unsur	SO	WO
<b>Peluang</b> ( <i>Opportunities</i> )	Pengawasan secara berkala dilakukan penyuluh agar pupuk dapat diterapkan secara optimal	Membuat variasi metode pelatihan dari penyuluh kepada petani sorgum tentang penggunaan pupuk secara optimal
Unsur	ST	WT
<b>Ancaman</b> ( <i>Threats</i> )	Pembinaan rutin dari penyuluh agar produksi sorgum yang dihasilkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.	Pemberian edukasi dari lembaga kesehatan bekerjasama dengan penyuluh tentang dampak penggunaan pupuk kimia secara berlebih terhadap tanaman dan kesehatan manusia.

Sumber: Data primer dilihat (2022)

Berdasarkan Tabel 4 di atas maka dapat disimpulkan strategi pada indikator sarana produksi adalah pengawasan serta pembinaan rutin oleh penyuluh pertanian agar penggunaan pupuk bisa optimal dan menghasilkan sorgum yang berkualitas.

**Pembahasan**

Data yang diambil pada penelitian ini didapatkan dengan menggunakan analisis SWOT, responden diminta untuk mengisi data yang dibutuhkan dalam penelitian, data yang diminta merupakan data yang berdasarkan

kepentingan dan tingkat kepengaruhannya yang terlampir. Analisis SWOT digunakan dalam menentukan strategi yang tepat untuk pengembangan kegiatan suatu usaha atau kinerja. Matriks ini disebut dengan model matriks TOWS, merupakan kumpulan strategi yang di kelompokkan dalam 4 kategori (Salusu, 2006). Kategori tersebut diantaranya adalah :

1. Strategi SO (*strength, opportunities*)
2. Strategi WO (*weakness, opportunities*)
3. Strategi ST (*strength, treats*)
4. Strategi WT (*weakness, treats*)

Berdasarkan strategi pengembangan sarana produksi budidaya sorgum yang terbagi menjadi dua yaitu dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut bertujuan untuk menganalisa dari berbagai aspek diantaranya adalah faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan faktor eksternal (peluang, ancaman. Berikut strategi pengembangan sarana produksi dalam menjawab permasalahan yang terjadi di KWT Salakaso Kelurahan Babakan Kota Sukabumi:

Faktor-faktor yang signifikan dalam produksi di antaranya adalah pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Sedangkan faktor yang tidak signifikan berpengaruh pada produksi yaitu luas lahan dan benih (Hidayati, 2015).

Sarana produksi merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam produksi sorgum, berikut hambatan yang dihadapi di KWT Selakaso yaitu petani masih minim kemampuan dan akses sarana produksi serta kurangnya informasi tentang pengaplikasian pupuk yang optimal. Strategi yang dibuat untuk indikator sarana produksi sebagai berikut :

- a) Pengawasan berkala oleh penyuluh.
- b) Pembinaan secara rutin untuk memantau kegiatan produksi sorgum dan menghasilkan sorgum yang berkualitas.
- c) Menciptakan variasi metode pembinaan agar mudah diingat dan difahami.
- d) Pemberian edukasi dari lembaga kesehatan tentang dampak penggunaan pupuk kimia terhadap kesehatan.

Sarana produksi merupakan aspek yang penting dalam upaya peningkatan produksi, sarana produksi tidak hanya perihal pupuk akan tetapi dibutuhkan kualitas SDM yang baik, pengalaman berusahatani, modal, tingkat kesuburan lahan, penyediaan bibit yang unggul dan teknologi, seperti yang dipaparkan dalam penelitian terdahulu pada komoditas kedelai di Kabupaten Serdang Bedagung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis SWOT pada pembahasan strategi pengembangan sarana produksi budidaya sorgum di Kelompok Wanita Tani Selakaso dapat disimpulkan strategi sebagai berikut :

- 1) Penggunaan teknologi yang menunjang sarana produksi
- 2) Pengawasan berkala
- 3) Pembinaan rutin
- 4) Variasi metode pembinaan

- 5) Pemberian edukasi dari lembaga yang bersangkutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- DINAS PERTANIAN PROVINSI JAWA BARAT. 2010. Data Pokok Pertanian Di Jawa Barat. Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat.
- HIDAYATI. 2015. *Fisiologi, Anatomi dan Sistem Perakaran Pada Budidaya Padi dengan Metode SRI(System Of Rice Intensification dan Pengaruhnya Terhadap Produksi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- PRASKO, BAMBANG SUTOMO, BEDJO SANTOSO, 2016. Jurnal kesehatan gigi Vol.03 No. 2.
- RANGKUTI, Freddy. 2013. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- SALUSU, J. 2006. *Pengambilan Keputusan Strategik*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta .
- TABRI, F, dan ZUBACHTIRODIN. 2013. *Budidaya Tanaman Sorgum*. Balitsereal.